

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK PUSAT KEUNGGULAN SMK MUHAMMADIYAH SINTANG

Muharrom

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

mokhaswara@gmail.com

Aslan*

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

aslanalbanjary066@gmail.com

Jaelani

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

lanijaman003@gmail.com

ABSTRACT

The independent learning curriculum is structured as a complement to the previous curriculum with a more active and flexible learning approach and frees teachers and students to carry out the learning process based on religious values, Pancasila and the nation's culture. In this regard, the Central Government has given authority to each Central Vocational School of Excellence to develop and implement a learner-centered independent learning curriculum. The focus of this research is (1) How is the planning of learning Islamic religious education in the Independent Learning Curriculum at the SMK Muhammadiyah Sintang Excellence Center? (2) How is the implementation of Islamic religious education learning in the Independent Learning Curriculum at the Central Vocational High School of Muhammadiyah Sintang Vocational School? and (3) How is the evaluation of Islamic religious education learning in the Independent Learning Curriculum at the Central Vocational High School of Muhammadiyah Sintang Vocational School?. This research method uses descriptive qualitative. The techniques used in data collection are observation, interviews and documentation. Techniques in data collection are multiple sources of evidence (data triangulation), data reduction, data presentation and drawing conclusions and verification. Research findings (1) PAI teacher learning planning in the Independent Learning Curriculum; attending training, compiling teaching tools, making teaching materials in accordance with the Pancasila Student Profile, adjusting learning methods and strategies and preparing media, tools and learning resources (2) Implementation of PAI teacher learning in the Merdeka Learning Curriculum is to use the MERRDEKA flow approach which is applied in initial activities, core activities and final or closing activities (3) Evaluation of PAI teacher learning in the Independent Learning Curriculum is to use a summative and formative evaluation model in the form of oral tests, products and projects.

Keywords: Independent Learning Curriculum, PAI Learning.

ABSTRAK

Kurikulum merdeka belajar disusun sebagai penyempurna bagi kurikulum sebelumnya dengan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan fleksibel serta memerdekakan guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan berdasarkan nilai-nilai agama, Pancasila dan budaya bangsa. Berkaitan dengan hal ini, Pemerintah Pusat telah memberikan wewenang kepada setiap SMK Pusat Keunggulan untuk menyusun dan mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar yang berpusat pada peserta didik. Fokus dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Pusat Keunggulan SMK Muhammadiyah Sintang ? (2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Pusat Keunggulan SMK Muhammadiyah Sintang ? dan (3) Bagaimana evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Pusat Keunggulan SMK Muhammadiyah Sintang ?. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Teknis dalam pengumpulan data yaitu multi sumber bukti (triangulasi data), reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan dan verifikasi. Hasil temuan penelitian (1) Perencanaan pembelajaran guru PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar; mengikuti pelatihan, menyusun perangkat ajar, membuat materi ajar yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran dan menyiapkan media, alat dan sumber pembelajaran (2) Pelaksanaan Pembelajaran guru PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar adalah dengan menggunakan pendekatan alur MERRDEKA yang diterapkan dalam kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir atau penutup (3) Evaluasi pembelajaran guru PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar adalah menggunakan model evaluasi sumatif dan formatif dengan bentuk tes lisan, produk dan proyek.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka Belajar, Pembelajaran PAI.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari kurikulum, karena keberhasilan sebuah pendidikan salah satunya tergantung pada kurikulum yang digunakan. Semakin kurikulum itu baik, maka pendidikan pasti akan dikatakan baik atau maju. Kurikulum adalah ujung tombak bagi terlaksananya kegiatan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum tidak mungkin pendidikan dapat berjalan dengan baik, efektif, dan efisien sesuai yang diharapkan. Oleh sebab itu, kurikulum sangat perlu diperhatikan di masing-masing satuan pendidikan.

Salah satu tujuan adanya kurikulum pendidikan di Indonesia adalah untuk mewujudkan cita-cita bangsa, sebagaimana tercantum di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia, dalam Islam pendidikan menempati posisi yang luhur bahkan Allah meninggikan derajat orang yang mengikuti proses pendidikan (menuntut ilmu), sebagaimana firman-Nya dalam al-Quran Surah al-Mujadalah, ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا لِلَّهِ لَكُمْ مَعَادًا
قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya;

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. QS. Al-Mujadalah/58:11

Kurikulum menjadi bagian terpenting dalam proses pendidikan. Sejalan dengan kemajuan pendidikan yang semakin meningkat pada semua jenis dan jenjang pendidikan di Indonesia. Secara sah, kurikulum sejak masa lampau atau di masa penjajahan sudah diterapkan di sekolah. Artinya, istilah kurikulum pendidikan di masa-masa penjajahan sudah digunakan, walaupun dengan niat dan tujuan yang menguntungkan penjajah. Seperti contoh pendidikan di masa penjajahan jepang, ternyata para penjajah memanfaatkan warga pribumi untuk mengabdikan kepada mereka dengan cara menyeleksi mereka terlebih dahulu. Menurut Makmur Untuk melaksanakan tugas mengajar di sekolah, maka Jepang mengambil tenaga pendidik dari Indonesia yang diseleksi di setiap kabupaten (Aslan, 2019)

Berdasarkan sejarah, kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami banyak perombakan dan perubahan karena banyaknya faktor yang mengharuskan kurikulum berubah. Menurut Nasution mengatakan bahwa kurikulum selalu ada perubahan dan penyempurnaan karena banyak faktor yang mempengaruhinya. Tujuan pendidikan dapat berubah secara menyeluruh jika negara tersebut sedang mengalami perubahan dari negara dijajah menjadi negara merdeka (Farah Dina Insani, 2019). Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945. Perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam mengimplementasikannya (Fitri Wahyuni, 2015).

Kurikulum pendidikan yang diterapkan di Indonesia sejak zaman penjajahan hingga era modern seperti saat sekarang ini, setidaknya sudah mengalami belasan kali perubahan diantaranya yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 dan 2022 yang dikenal dengan kurikulum merdeka belajar. Perubahan tersebut merupakan sebuah konsekuensi yang sangat logis dari terjadinya perubahan di dalam berbagai aspek seperti politik, sosial budaya, ekonomi, dan IPTEK dalam masyarakat berbangsa dan

bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu terus dikembangkan secara dinamis sesuai dengan adanya tuntutan dan perubahan yang terjadi di IPTEK dan sosial masyarakat.

Kurikulum merdeka belajar merupakan sebuah gebrakan dari Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) Republik Indonesia sekarang yaitu Nadiem Anwar Makarim. Kurikulum tersebut beliau sampaikan pada Hari Pendidik Nasional bulan November tahun 2019, dan kurikulum baru ini telah mengejutkan banyak pihak. Sejatinya gebrakan ini merupakan suatu langkah strategis dan inovatif sekaligus tantangan besar dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia.

Berbagai macam alasan mendasar dan logis yang melatar belakangi munculnya kurikulum merdeka belajar. Diantara alasannya adalah untuk menjawab tantangan revolusi industri atau teknologi yang semakin berkembang pesat. Begitu cepatnya perkembangan teknologi dan industri maka, inilah alasan pertama Nadiem Anwar Makarim, menggagas konsep pendidikan merdeka belajar untuk saat ini dimana konsep tersebut merupakan jawaban terhadap kebutuhan sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka belajar dengan arti lain sebagai bentuk kemerdekaan dalam mengambil tindakan dalam berfikir dan mewujudkannya yang ditentukan oleh pendidik. Karena pendidik menjadi center dalam sistem pendidikan yang baru ini. Alasan selanjutnya bahwa selama ini tujuan pemerintah adalah menciptakan pendidikan yang berkualitas namun lupa menjadikan peserta didik bebas berekspresi. Menurut Nadiem Makarim Merdeka belajar adalah kebebasan unit pendidikan (sekolah, pendidik dan murid) dalam berinovasi maupun belajar dengan mandiri dan kreatif (Atika Wijaya, 2020).

Kurikulum merdeka belajar sudah diterapkan di Indonesia khususnya di sekolah-sekolah yang mendapatkan amanah sebagai sekolah pusat keunggulan untuk SMK dan sekolah penggerak untuk SMA pada tahun 2020 di masa pandemi covid-19. Gagasan tersebut berupa Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diserahkan sepenuhnya kepada sekolah, UN diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), pengembangan perangkat ajar termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang lebih fleksibel sesuai kondisi atau kebutuhan sekolah dan sistem zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) diperluas.

Menurut Keputusan Mendikbudristek, bahwa Kurikulum merdeka belajar secara operasional dikembangkan dan disusun oleh satuan sekolah dengan memperhatikan tujuan pendidikan nasional atau profil pelajar pancasila, standar kompetensi lulusan (isi, proses dan penilaian), struktur kurikulum, capaian pembelajaran dan prinsip pembelajaran serta asesmen (Salinan Kepmen SMK Pusat Keunggulan, 2021). Dengan begitu, satuan pendidikan bisa dengan leluasa merancang kurikulum merdeka belajar sesuai dengan kondisi geografis daerah, kebutuhan masyarakat dan peserta didik. Dan berarti kurikulum baru ini, cukup berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang secara operasional sudah disusun oleh pemerintah dan sekolah hanya menjalankannya.

Kurikulum merdeka belajar disusun sebagai penyempurna bagi kurikulum sebelumnya dengan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dengan berdasarkan nilai-nilai agama, Pancasila dan budaya bangsa. Berkaitan dengan hal ini, Pemerintah Pusat telah memberikan wewenang kepada setiap sekolah pusat keunggulan untuk menyusun kurikulum merdeka belajar yang berpusat pada peserta didik dengan berasaskan nilai-nilai Pancasila. Atau dengan kata lain, setiap mata pelajaran harus disampaikan dengan memperhatikan secara komprehensif nilai-nilai Pancasila guna terwujud peserta didik yang agamis dan mencintai budaya bangsa. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam. SMK Muhammadiyah merupakan salah satu pelopor pendidikan Islam yang ada di Kabupaten Sintang karena berada di bawah Yayasan Muhammadiyah Sintang, sehingga gaya tarik sekolah tersebut adalah pendidikan agama Islamnya yang cukup baik didukung dengan kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran. Kemudian juga yang menarik dari SMK Muhammadiyah Sintang ini, bahwa SMK tersebut merupakan SMK Pusat Keunggulan (PK) yang ada di Indonesia khususnya di Kabupaten Sintang. SMK Muhammadiyah Sintang mendapatkan amanah untuk menjalankan program prestisius tersebut pada angkatan pertama di tahun 2021 tepatnya bulan April. Maka, dengan posisi SMK Muhammadiyah Sintang sebagai SMK Pusat Keunggulan, secara otomatis menjadi rujukan bagi sekolah yang lain dalam berbagai aspek salah satunya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dengan mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pendidikan agama khususnya agama Islam sangat urgen karena pendidikan agama Islam mempunyai kedudukan yang agung dan paling utama, karena pendidikan agama bertujuan memperbaiki akhlak peserta didik dan mengangkat mereka ke derajat yang tinggi, serta berbahagia dalam hidup dan kehidupannya. Dengan demikian pendidikan agama Islam sangat berperan dalam mendidik karakter dan memperbaiki akhlak anak-anak untuk membersihkan hati dan mensucikan jiwa-jiwa mereka, agar mereka memiliki kepribadian baik dalam kehidupannya sekarang dan di masa akan datang.

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, peneliti tertarik untuk membahas permasalahan tersebut dengan judul Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Pusat Keunggulan SMK Muhammadiyah Sintang.

METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI dalam kurikulum merdeka belajar di SMK Pusat Keunggulan SMK Muhammadiyah Sintang, dalam penelitian ini, menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari hasil naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian

kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi lapangan yaitu lebih menekankan realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kelompok, dinamis, dan bersifat interaktif, untuk meneliti kondisi objektif yang alamiah. Data yang diperoleh dapat berbentuk kata, gambar, kalimat, skema atau gambar (Sugiyono, 2016). Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis secara konseptual adalah sebuah studi. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran PAI dalam kurikulum merdeka belajar di SMK Pusat Keunggulan SMK Muhammadiyah Sintang.

Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya (Lexy J. Moleong, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan

1. Mengikuti Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran

Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan menggembirakan suasana kelas sesuai dengan tujuan diadakannya kurikulum merdeka belajar, tentu seorang guru harus melakukan perencanaan yang matang sebelum proses pembelajaran dilaksanakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, bahwa guru PAI sebelum melakukan pembelajaran harus terlebih dahulu melaksanakan pelatihan khusus dalam merancang perangkat pembelajaran, kemudian setelah itu, guru PAI wajib menyusun, merancang dan membuat serta mengembangkan perangkat pembelajaran secara mandiri atau berkelompok.

SMK Pusat Keunggulan SMK Muhammadiyah Sintang telah menunjukkan keseriusan dalam menyambut baik kurikulum merdeka belajar dengan melaksanakan pelatihan-pelatihan khusus mengenai penyusunan perangkat pembelajaran agar setiap guru mampu menerapkannya dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Sudarman Danim perlu dilakukan upaya pengembangan guru yaitu (1) berbasis pada program pendidikan; (2) menyiapkan guru untuk menguji dan mengakses kemampuan praktis dirinya; (3) diorganisasikan dengan pendekatan kolegialitas; (4) berfokus pada partisipasi guru dalam proses pembuatan keputusan mengenai isu-isu esensial di lingkungan sekolah dan (5)

membantu guru-guru yang dipandang masih lemah pada beberapa aspek tertentu dari kompetensinya. (Sudarwan Danim, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, maka ragam cara yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan /mengembangkan profesionalitas seorang guru terutama terkait dengan implementasi kurikulum merdeka belajar. Dan perlu dirumuskan suatu instrumen untuk meningkatkan guru, dan dalam rangka implementasi kurikulum merdeka telah dicanangkan adanya pelatihan atau workshop khusus. Pelaksanaan pelatihan atau workshop perlu direncanakan dengan baik dari konsep hingga komponen dalam mendukung terlaksananya pelatihan atau workshop dalam konsep pelatihan yang meliputi: (1) pelatihan adalah suatu proses; (2) pelatihan dilaksanakan dengan sengaja; (3) pelatihan diberikan dalam bentuk pemberian bantuan; (4) sasaran pelatihan adalah unsur ketenagakerjaan; (5) pelatihan dilaksanakan oleh tenaga profesional; (6) pelatihan berlangsung dalam satuan waktu tertentu; (7) pelatihan meningkatkan kemampuan kerja peserta; dan (8) pelatihan harus berkenaan dengan pekerjaan tertentu (Oemar Hamalik, 2005), pelatihan bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan sesuai dengan cara: (1) memberitahu tentang tujuan pelatihan untuk meningkatkan kinerja; (2) memberi informasi tentang program pelatihan; (3) menunjukkan kesuksesan dari pelatihan; dan (4) memberi umpan balik dari pelatihan tersebut (Kaswan, 2011).

Dengan demikian hal ini sesuai dengan teori di atas, bahwa pentingnya pelatihan sebelum menerapkan kurikulum merdeka belajar dan pelatihan tersebut perlu dilaksanakan dalam setiap semester untuk memberikan pemahaman secara jelas dan menyeluruh mengenai kurikulum merdeka belajar agar setiap guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

2. Menyusun dan Membuat Perangkat Pembelajaran

Berdasarkan teori belajar tuntas, seorang peserta didik dipandang tuntas belajar jika mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi, dan karakter atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 65% dari seluruh tujuan pembelajaran. Sedangkan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 65%, sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut (E. Mulyasa, 2014)

Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, ada salah satu administrasi pembelajaran yang harus dipenuhi dan disusun dengan kata-kata operasional (KKO) oleh seorang pendidik, yaitu Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). ATP merupakan suatu yang pokok dalam kegiatan pembelajaran. Sebab, ATP digunakan sebagai bahan acuan dalam membuat dan mengembangkan modul pembelajaran di kelas. Dengan adanya pendidik menyusun ATP, seorang pendidik dapat mengetahui bagaimana ia akan melaksanakan pembelajaran yang baik, efektif dan efisien sehingga apa yang menjadi standar kompetensi lulusan yang ditetapkan dapat tercapai dengan maksimal.

Modul ajar adalah sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis dan menarik. Modul ajar merupakan implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran. Modul ajar disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik, mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran, dan berbasis perkembangan jangka panjang (Kemendikbudristek, 2021)

Modul ajar atau yang dikenal dengan istilah kurikulum sebelumnya adalah RPP merupakan suatu bentuk perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Modul ajar merupakan suatu rencana lengkap yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih capaian pembelajaran atau istilah kurikulum sebelumnya kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan jabarkan dalam alur tujuan pembelajaran (ATP) (Kemendikbudristek, 2021), konsep modul ajar kurikulum merdeka belajar sebagai berikut: a. tujuan pembelajaran adalah segala sesuatu yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini biasanya berhubungan dengan kompetensi inti maupun kompetensi dasar yang ingin dicapai, b. materi pembelajaran adalah suatu tema tertentu yang menjadi pokok pembahasan dalam kegiatan pembelajaran, c. metode pembelajaran adalah suatu cara maupun strategi yang digunakan untuk menyampaikan suatu materi tertentu dalam kegiatan pembelajaran sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal, d. sumber belajar adalah sebuah alat atau bahan yang dijadikan sebagai acuan dalam proses pembelajaran. Sumber belajar secara umum berhubungan dengan buku teks yang dijadikan referensi dalam kegiatan pembelajaran, atau sarana lain yang dapat berfungsi untuk kelancaran pembelajaran itu sendiri, e. penilaian adalah suatu bentuk pengukuran untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau ketercapaian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, bahwa SMK Pusat Keunggulan SMK Muhammadiyah Sintang sudah mampu membuat modul ajar yang sesuai dengan konsep dan komponen modul ajar, kemudian yang perlu menjadi catatan, bahwa modul ajar tidak baku artinya boleh menambah komponen ataupun boleh menguranginya sesuai dengan kebutuhan pendidik dan peserta didik.

3. Materi Pembelajaran yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila

Materi pembelajaran adalah substansi yang akan disampaikan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya materi pembelajaran proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar (Aprida Pane dan M. Darwis D, 2017), Oleh karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Materi pelajaran merupakan satu sumber belajar bagi peserta didik. Materi yang disebut sebagai sumber belajar ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan

sebuah pembelajaran. Suharsimi Arikunto memandang bahwa materi pelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh peserta didik. Maka, seorang guru ataupun pengembang kurikulum seharusnya tidak boleh lupa untuk memikirkan sejauh mana bahan-bahan yang topiknya tertera yang berhubungan dengan kebutuhan siswa pada usia tertentu dan dalam lingkungan tertentu pula.

Dalam kurikulum merdeka belajar, setiap pendidik wajib mengaitkan materi pembelajaran yang akan dan sudah dirancang dengan profil pelajar pancasila, harapannya agar peserta didik mampu mencerminkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, nilai tersebut adalah a) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif (Kemendikbudristek, 2021)

Selanjutnya dalam kurikulum merdeka belajar, bahwa materi pembelajaran juga perlu dipilih dengan tepat agar dapat membantu peserta didik untuk mencapai capaian pembelajaran (CP) yang sudah ditentukan oleh pemerintah.

4. Metode dan Strategi

Menurut J.R David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* mengatakan bahwa pengertian metode adalah cara untuk mencapai sesuatu. Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkian metode pengajaran tertentu (Abdul Majid, 2014). Dalam pengertian demikian ini, maka metode pembelajaran menjadi salah satu bagian penting dalam strategi belajar mengajar. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas guru dan peserta didik terlibat selama proses pembelajaran.

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan sebuah pembelajaran (Hamzah dan Nurdin, 2011). Metode pembelajaran dengan strategi adalah dua hal yang berbeda. Metode pembelajaran lebih bersifat procedural, yaitu berisi tahapan-tahapan tertentu, sedangkan strategi adalah cara yang digunakan dan bersifat implementatif. Dengan kata lain, metode dapat sama, akan tetapi strateginya berbeda.

Kemudian dalam kurikulum merdeka belajar, bahwa metode dan strategi pembelajar harus berpusat kepada peserta didik, sebagaimana dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Sintang, bahwa metode dan strategi pembelajaran yang digunakan sangat beragam dan tentunya harus sesuai dengan kondisi atau kesukaan peserta didik, hal ini supaya peserta didik dapat dengan baik mengikuti kegiatan belajar mengajar. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut: a. tujuan yang bermacam-macam jenis dan fungsinya, b. peserta didik yang berbagai macam tingkat usianya, c. situasi yang berbagai macam keadaannya, d. fasilitas yang berbagai macam kualitas dan kuantitasnya, e. pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda (Abdul Majid, 2014)

5. Media, Alat dan Sumber Pembelajaran

Media pembelajaran adalah media yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memperlancar penyelenggaraan pembelajaran agar lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Alat atau media pembelajaran dapat berupa orang, makhluk hidup, benda-benda, dan segala sesuatu yang dapat digunakan guru sebagai perantara untuk menyajikan bahan pelajaran (Abdul Majid, 2014). Media, alat dan sumber pembelajaran sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran untuk menunjang suksesnya proses pembelajaran, dalam kurikulum merdeka belajar sendiri sebenarnya tidak terlalu banyak media, alat dan sumber pembelajaran yang harus disiapkan, namun yang terpenting ada suasana belajar yang nyaman bagi peserta didik.

Penggunaan alat seperti LCD dalam pembelajaran sudah biasa dan cukup berpengaruh bagi keseriusan dan kesemangatan peserta didik. Kemudian sumber belajar juga tidak harus buku paket atau pegangan siswa saja yang dibawa melainkan penggunaan gadget dalam pembelajaran sangat dibutuhkan. Maka, dalam kurikulum merdeka belajar ini guru dan peserta didik dapat menyesuaikan penggunaan media, alat dan sumber pembelajaran sesuai dengan kebutuhan materi pembelajaran.

Pelaksanaan

Pembelajaran dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar merupakan keseluruhan proses belajar, pembentukan kompetensi, dan karakter siswa yang direncanakan. Untuk kepentingan tersebut, capaian pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP), materi standar, indikator hasil belajar, dan waktu yang diperlukan harus ditetapkan sesuai dengan kepentingan pembelajaran sehingga peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan dan pengalaman belajar yang maksimal.

Dalam hal ini, pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku secara signifikan. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.

Selanjutnya dalam proses belajar mengajar yang diterapkan dalam kurikulum merdeka belajar adalah dengan alur MERRDEKA yakni merupakan akronim dari Mulai dari diri; Eksplorasi konsep; Ruang kolaborasi; Refleksi terbimbing; Demonstrasi kontekstual; Elaborasi pemahaman; Koneksi antar materi, dan Aksi nyata. Karena itu proses pembelajarannya terdiri dari 8 tahap dengan bentuk kegiatannya sesuai dari akronim tersebut di atas. akan tetap dalam pelaksanaannya tetap mendahulukan kemampuan guru dan disesuaikan dengan psikologi peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar dengan menggunakan Alur MERRDEKA pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Pusat Keunggulan SMK Muhammadiyah Sintang antara lain: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Guru PAI di SMK Pusat Keunggulan SMK Muhammadiyah Sintang ketika melaksanakan kegiatan akhir pembelajaran selalu yang dilakukan adalah selalu merefleksi

materi pembelajaran yang dilaksanakan dengan menanyakan kepada peserta didik “ apakah ada di antara kalian yang belum memahami materi ? kendala apa yang membuat kalian belum memahami.” Sehingga dengan pertanyaan tersebut, guru akan mengevaluasi kendala-kendala yang didapatkan peserta didik dan memperbaiki metode dan strategi dalam pembelajaran.

Hal tersebut yang membedakan proses pembelajaran yang diterapkan oleh kurikulum sebelumnya dengan kurikulum merdeka belajar, yakni proses pembelajaran terus akan mengalami perbaikan manakala guru memiliki sikap terbuka, sehingga guru akan terus mempersiapkan diri dalam mengemas pembelajaran yang menarik dan dapat diterima oleh peserta didik.

Evaluasi

Evaluasi dalam kurikulum apapun termasuk kurikulum merdeka belajar merupakan komponen terakhir dalam sistem pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran, akan tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik guru atas kinerja yang telah dilakukannya dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi dapat diketahui kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen dalam pembelajaran.

Pentingnya evaluasi sebagaimana dijelaskan oleh Dja’far Siddik bahwa fungsi evaluasi adalah: a. intensif untuk meningkatkan peserta didik belajar, b.umpan balik bagi peserta didik, c. umpan balik bagi pendidik, d. informasi bagi orangtua/ wali, d. informasi untuk lembaga (Aprida Pane dan M. Darwis D, 2017). Dengan adanya evaluasi dalam pembelajaran, sehingga guru akan mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami materi yang disampaikan. Apabila dalam proses pembelajaran tidak ada evaluasi, maka guru, siswa, orangtua/ wali siswa, serta lembaga tidak akan mengetahui hasil yang diperoleh dari pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi sangatlah penting dalam proses belajar mengajar.

Kemudian dalam kurikulum merdeka belajar, pendidik diberikan keleluasaan dalam menentukan evaluasi yakni bisa di awal pembelajaran (evaluasi diagnostik kognitif atau non kognitif), selama proses pembelajaran (formatif) dan di akhir pembelajaran (sumatif). Begitu pula mengenai bentuk atau jenis evaluasi, dalam kurikulum merdeka belajar, pendidik diberikan keleluasaan (Kemendikbudristek, 2021)

Proses evaluasi yang terus dikembangkan oleh guru PAI di SMK Pusat Keunggulan SMK Muhammadiyah Sintang adalah penilaian formatif dan sumatif. Penilaian tersebut tidak hanya sebagai penilaian kognitif dan psikomotorik semata namun juga dapat digunakan sebagai penilaian afektif atau sikap.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar

pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Pusat Keunggulan SMK Muhammadiyah Sintang adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan mengikuti kegiatan pelatihan khusus mengenai penyusunan dan pengembangan perangkat pembelajaran, hal ini dilakukan agar terarah dan terkonsep sesuai dengan harapan. Kemudian melakukan pengembangan perangkat pembelajaran yakni berupa modul ajar yang memenuhi tiga komponen yaitu informasi umum, komponen inti dan lampiran. Selanjutnya dengan terus memperbaiki model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, mempersiapkan materi dan sumber pembelajaran yang lebih mudah dan relevan serta berupaya menyesuaikan media pembelajaran yang cocok untuk materi pembelajaran.
2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan menggunakan alur MERRDEKA yakni merupakan akronim dari Mulai dari diri, Eksplorasi konsep, Ruang kolaborasi, Refleksi terbimbing, Demonstrasi kontekstual, Elaborasi pemahaman, Koneksi antar materi, dan Aksi nyata yaitu dengan melalui: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.
3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan terus mengembangkan penilaian formatif dan sumatif. Penilaian tersebut tidak hanya sebagai penilaian kognitif dan psikomotorik semata namun juga dapat digunakan sebagai penilaian afektif atau sikap. Dan evaluasi dapat dilaksanakan di awal pembelajaran (evaluasi diagnostik kognitif atau non kognitif), kemudian selama proses pembelajaran (formatif) dan di akhir pembelajaran (sumatif). Dan mengenai bentuk atau jenis evaluasi, guru PAI diberikan keleluasaan untuk menentukannya sendiri sesuai kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, 'Pendidikan Islam Masa Penjajahan Jepang di Sambas, Indonesia', dalam Jurnal Edukasia Islamika, Vol. 4. No. 2/ Tahun 2019, hlm. 171
- Danim, Sudarwan. 2012. Pengembangan Profesi Guru: Dari Pra-Jabatan, Induksi Ke Profesional Madani. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Departemen Agama Islam, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: CV. Penerbit J.ART. Anggota IKAPI, 2000)
- Enco Mulyasa, Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 158.
- Farah Dina Insani, " Sejarah Perkembangan Kurikulum Di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini ", dalam Jurnal As-Salam, Vol. 8, No. 1 / Junu Tahun 2019, hlm. 43-64
- Fitri Wahyuni, " Kurikulum dari Masa ke Masa ", dalam Jurnal Al-Adabiyah, Vol. 10 No. 2, Juli – Desember 2015, hlm. 231-242-50.

- Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, Belajar dengan Pendekatan PAILKEM (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 7.
- Kaswan. 2011. Pelatihan Dan Pengembangan Untuk Meningkatkan Kinerja SDM. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Kemendikbudristek. 2021. Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta : Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. 2021. Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Jakarta : Kemendikbudristek.
- Lexy J. Meleong, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 157.
- Majid, Abdul. 2014. Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pane, Aprida dan M. Darwis D,. 2017. “ Belajar dan Pembelajaran “ Jurnal Fitrah, Vol. 03, No. 2, Desember 2017, hlm. 333-352.
- Salinan Kepmen SMK Pusat Keunggulan, (Jakarta : Kemendikbudristek, 2021)
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D (Jakarta: Alfabeta, 2010), hlm. 239.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung : Citra Umbara.
- Wijaya, Atikah, dkk. 2020. “Sosialisasi Program Merdeka Belajar dan Pendidik Penggerak”, Jurnal Puruhita, Vol. 2, No. 1, Desember 2020, hlm. 46-50.